

HAKIKAT ILMU ALQURAN DAN TAFSIR¹

Oleh: Ahmad Zuhri²

Abstrak

Kandungan Ilmu Alquran meliputi dua tingkatan. Tingkatan tertinggi, yaitu dasar-dasar dari setiap ilmu yang dianggap paling penting dan tingkatan rendah, yaitu ilmu-ilmu lainnya yang berkedudukan pelengkap. *Pertama* ilmu kisah-kisah Alquran dan kisah yang berhubungan dengan para nabi dan musuh-musuhnya dan ilmu ini biasanya lebih diperlukan oleh para ahli sejarah, da'i. *Kedua* ilmu berdebat dan berdiskusi dengan orang-orang yang ingkar, seperti ilmu kalam yang bertujuan untuk meruntuhkan kesesatan, pemikiran yang dapat menyesatkan dan pola pikir bebas, dan secara khusus ilmu ini diperlukan oleh para ahli kalam. *Ketiga* ilmu tentang hukum pidana yang secara spesifik ditetapkan dalam masalah yang berkaitan dengan harta, wanita dan sebagainya untuk mempertahankan jiwa dan keturunan.

A. Hakikat dan Kedudukan Alquran

Alquran adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. melalui Malikat jibril secara tawatur, bernilai ibadah membacanya dan merupakan *Ihda'* (Petunjuk) bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam. Dan merupakan sumber (masdar) hukum yang pertama dalam Islam. Alquran dalam sejarahnya telah mampu merealisasikan dua hal besar dalam sejarah. Pertama merealisasikan eksistensi manusia dan menjadikan manusia sebagai *insan rabbani* yang pernah mendapat pujian langsung dari Allah dalam Alquran. Kedua merealisasikan perdaban Islam universal, dimana dalam waktu yang relatif singkat telah mampu menerapkan pesan-pesan ilahi dalam realitas kehidupan universal.

Dalam upaya memahami Alquran diperlukan satu ilmu yang disebut dengan ilmu tafsir. Tafsir adalah satu bidang ilmu keislaman yang sangat mulia karena korelasinya yang sangat erat dengan kitab yang paling mulia dan paling agung, yaitu Alquran, suatu kitab yang sengaja diturunkan oleh Allah Swt sebagai *nur*, penerang,

¹ Disampaikan pada Jurnal Prodi Ilmi Alquran dan Tafsir.

² Dosen Tafsir UIN Sumatera Utara – Ph.D dari Al-Nilain university Khothoum Sudan
Dalam bidang tafsir dan Ilmu-ilmu Alquran

Syifa' (penyembuh), petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam. Karena itu Allah menjaganya dari berbagai bentuk penyimpanan, perubahan dan pergantian, sebagaimana dinyatakan dalam Alquran, Surat Al-Hijr Ayat 9:

إِنَّا لَحٰنٌ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحٰفِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya:”*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”.

Bentuk pemeliharaan Allah terhadap Alquran sangat luar biasa dan tidak ada satupun kitab yang penjagaannya melebihi Alquran, dimana ia telah dipelihara dan dijaga oleh orang yang alim, orang yang bodoh, anak-anak, tua-muda, orang arab dan non arab, dengan segala kemudahan yang Allah anugerahkan. Allah berfirman dalam surat Al-Qamar Ayat; 22.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿٢٢﴾

Artinya”*Dan Sesungguhnya Telah kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?*”

Mengambil pelajaran dari Alquran, membaca dan menghafalnya adalah periode yang paling awal dalam berinteraksi dengan Alquran, setelah itu masuk kepada periode memahami, mentadabburi dan mengambil istinbath hukum, mengetahui asbabunnzul, nasikh mansukh dan memahami ketinggian bahasa Alquran. Periode ini disebut dengan penafsiran Alquran.

1. Memahami Alquran

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa yang dimaksud dengan memahami Alquran adalah upaya mencendrungkan hati kepa ilmu yang bermakna lafal, yaitu cara

membaca dan men-tadabburi Al-qur'an,³ sebagaimana firman Allah Surat Al-muzzammil

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿١﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٢﴾

Artinya: *Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.*A: 4-5

Dan firman Allah dalam Surat annisa' Ayat 82

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: *“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran? kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”.*

Metode praktis dalam memahami Alquran dapat menggunakan beberapa kaedah-kaedah yang telah ditradisikan oleh Ulama terdahulu, diantaranya:

1. Alquran merupakan lautan luas yang meletakkan landasan dasar bagi ilmu-ilmu dunia dan akhirat. Pandangan Alquran seperti ini telah banyak hilang dari kebanyakan kaum muslimin, yang kebanyakannya hanya melihat dari aspek zhahirnya saja, dan tidak masuk lebih jauh mengambil mutiara dan permata yang terdapat dalam dasar Alquran.
2. Untuk mendapatkan mutiara yang terdapat dalam Alquran , tidak hanya mengklaim pemahaman antara salah dan benar, melainkan membuat pedoman dan arah bagi mereka yang mengikutinya.⁴

2. Pengetahuan Kandungan Alquran

³ Ahmad Zuhri, *Risalah tafsir. Berinteraksi dengan Al-qur'an Versi imam Al-Ghazali*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), h. 57

⁴ Imam Al-Ghazali. *Jawahir Alquran*, h. 37

Kandungan Ilmu Alquran meliputi dua tingkatan. Tingkatan tertinggi, yaitu dasar-dasar dari setiap ilmu yang dianggap paling penting dan tingkatan rendah, yaitu ilmu-ilmu lainnya yang berkedudukan pelengkap. Imam Al-Ghazali menyebutkan ilmu – ilmu yang rendah antara lain. *Pertama* ilmu kisah-kisah Alquran dan kisah yang berhubungan dengan para nabi dan musuh-musuhnya dan ilmu ini biasanya lebih diperlukan oleh para ahli sejarah, da'i. *Kedua* ilmu berdebat dan berdiskusi dengan orang-orang yang ingkar, seperti ilmu kalam yang bertujuan untuk meruntuhkan kesesatan, pemikiran yang dapat menyesatkan dan pola pikir bebas, dan secara khusus ilmu ini diperlukan oleh para ahli kalam. *Ketiga* ilmu tentang hukum pidana yang secara spesifik ditetapkan dalam masalah yang berkaitan dengan harta, wanita dan sebagainya untuk mempertahankan jiwa dan keturunan.

Adapun tingkatan tertinggi adalah ilmu-ilmu yang terkait dengan seperangkat ilmu yang dapat membentuk prilaku manusia, iman dengan hari pembalasan dan ilmu ma'rifatullah yang akan melahirkan sebuah kekuatan pada jiwa manusia yang menghantarkan kepada sebuah ketenangan bathin dan ketenangan jiwa, ilmu-ilmu ini sangat integral dengan ilmu ketuhanan seperti mengetahui nama, perbuatan, sifat dan zat Allah ta'ala.

Bahagian tertinggi dari ilmu Alquran sesudah ilmu tauhid adalah ilmu jihad dimedan perjuangan untuk membela dan mempertahankan agama Allah, sebagaimana yang telah dipercontuhkan oleh nabi, sahabat dan para mujahid terdahulu, sehingga mereka menjadi syahid dan mendapat pahala yang luar biasa dari Allah ta'ala.

3. Contoh Praktis memahami Alquran

Pada makalah ini dapat kita paparkan sebahagian kecil dari contoh praktis dalam berinteraksi dengan Alquran. *Pertama*, tentang makna surat al-Fatihah dan kedudukannya sebagai bagian paling utama dalam Alquran. Keutamaan surat al-Fatihah dinyatakan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam shahehnya dan al-Hakim dalam Mustadraknya. Dari Anas ra. berkata, “ Nabi

Muhammad saw. Sedang berjalan, kemudian dia mampir di suatu tempat dan mampir pula ditempat itu seseorang tepat disampingnya. Ia berkata, “ maka saya menoleh kepada Nabi saw. Dan beliau bersabda “ maukah kamu saya ajarkan tentang bahagian yang paling utama dari Alquran, ia menjawab, ia. Nabi membaca “Alhamdulillahirabbil’alamin”.⁵

Dari Ayat “Bismillahirrahmanirrahim” ditemukan dasar-dasar sifat Allah, khususnya Rahman dan rahim Allah.

Dan pada Ayat “Alhamdulillahirabbil’alamin” ditemukan dua aspek tauhid yang signifikaka yaitu pujian dan syukur dan tauhid rububiyah (Allah sebagai Pencipta).

Dan “malikiyaumiddin” menunjukkan tentang adanya hari akhirat, yaitu tempat kembalinya semua manusia. Ini juga merupakan bagian dari dasar ketuhanan dengan ditunjukkannya kata maliki dan al-mulk yang merupakan sifat agung bagi Allah Swt.

Adapun “iyyaka Na’budu” meliputi satu rukun yang besar yaitu ibadah kepada Allah dengan ikhlas dan benar, disertai dengan khusu’. “Iyyaka nasta’in” adalah menunjukkan kesucian jiwa dari kesyirikan dan hanya berharap kepada zat Allah swt. Adapun “Ihdinasshirathal mustaqim” merupakan permintaan dan doa yang merupakan landasan ibadah , dan “shirathallazina an’amta alaihim..” sampai akhir ayat merupakan penyebutan nikmatnya kepada para wali-walinya dan menyebutkan kemurkaannya-nya kepada musuh-musuhny-Nya sehingga dapat dibedakan antara yang dicintai dan dimurkai.

Kedua, contoh praktis dalam berjihad dengan mengikuti rambu-rambu dan rahasia kemenangan dalam peperangan, seperti Surat al-Anfal Ayat 45-47

⁵.Imam Suyuthi, *Al-jami’ Al-kabir*, hadis no 225. h. 8908

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
 وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
 وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ
 بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (46). dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.(47) dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan”.

Dalam ayat-ayat ini Allah menyeru dan memerintahkan orang-orang yang beriman bahwa apabila mereka bertemu kelompok (jamaah) orang-orang kafir (Quraisy) tersebut agar mereka jangan gentar dan khawatir untuk memerangi mereka. Disamping itu, Allah memrintahkan mereka untuk selalu mengingat Allah agar mereka mendapat kemenangan. Urgensi sabat, do'a dan zikir dalam peperangan

Imam al-Qurthubi menegaskan bahwa ayat ini mengandung perintah kepada kaum muslimin agar tetap di dalam barisan ketika menghadapi musuh. Sebaliknya, dalam ayat sebelumnya, Allah melarang melarikan diri di dalam pertempuran. Ayat ini dipahami sebagai penguat untuk tetap melanjutkan pertempuran dan bersungguh-sungguh melakukannya.⁶

Ibn Katsir mengatakan bahwa ayat ini merupakan pengajaran bagi kaum muslimin tentang adab berperang dan bersikap garang ketika berhadapan dengan musuh. Nabi pernah memperingatkan bahwa jangan pernah bercita-cita bertemu

⁶ Al-Qurthubi 8/1

musuh dan selalulah meminta kesehatan kepada Allah. Namun, ketika bertemu musuh, maka haruslah bersabar. Sebab, surga itu ada di bawah bayang-bayang pedang.⁷

Pengertian dan cara berzikir

Ada tiga pendapat ulama tentang zikir di dalam ayat ini. *Pertama*, “Sebutlah nama Allah ketika hatinya dalam kebimbangan. Sesungguhnya menyebut nama Allah mendatangkan keteguhan hati dalam mendapat kesukaran.” *Kedua*, “Tetapkanlah hati kamu, sebutlah nama Allah dengan lisanmu. Sungguh, hati itu tidak tenang ketika bertemu dengan musuh dan mempengaruhi terhadap ungkapan lisan. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan untuk berzikir kepada-Nya sehingga hati menjadi yakin akan pertolongan Allah dan lisan menjadi teguh menyebut namanya. Hal ini sebagaimana doa Ashhab Thalut dalam surat Al-Baqarah Ayat 255

وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ

Artinya: "...Mereka berkata: Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir"

Hal ini tentunya tidak akan muncul kecuali dari orang-orang yang memiliki kemampuan ma`riah dan bashirah. *Ketiga*, “Sebutlah segala janji-janji Allah bagimu dimana kamu akan menjual dirimu dan Allah memberikan harga kepadamu.”

Sesungguhnya, makna berzikir di sini tentunya zikir khafi. Sebab, meninggikan suara di dalam medan peperangan tidak bagus (buruk) dan dimakruhkan. Hal ini sebagaimana riwayat dari Abu Dawud dan lainnya:

⁷ Ibn Katsir, 2/294

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الرَّوْدُبَارِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ دَاسَةَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ قَالَ : كَانَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- يَكْرَهُونَ الصَّوْتَ عِنْدَ الْقِتَالِ.

Artinya: “*Dari Qis bin Ubab berkata: Adalah Sahabat nabi tidak menyukai suara dalam peperangan*”.⁸

Terlebih lagi, ketika melakukan pengintaian, maka zikir yang tepat adalah zikir khafi, bukan zikir jahar. Namun, ketika diucapkan secara bersama-sama dalam melakukan serangan, hal itu justru dipandang baik, agar hati para musuh ciut melihat kekompakan dan semangat kaum muslimin. Namun, dalam perang jarak jauh sebagaimana pada era modern, maka pekikan takbir atau zikir itu, tidak akan didengar musuh dan pengaruhnya tidak akan ada kepada mereka. Namun demikian, secara psikologis, ketika lafal zikir dikumandangkan dengan serempak atau beramai-ramai di medan perang, hal itu akan mendatangkan semangat yang luar biasa bagi kaum muslim. Mereka merasa dalam dimensi yang dekat dengan Tuhan dan dalam suatu pasukan yang kuat dan memiliki kesatuan tekad berperang atas nama Allah.

Dalam pada itu, menutup mulut dengan kain ketika berperang juga dimakruhkan sebagaimana yang dalam beberapa riwayat seperti:

عن سفيان عن عطاء بن السائب قال: كان يكره التلثم في ثلاث في القتال وفي الجنائز وفي الصلاة.

Artinya: “*Dari Sufyan dari 'Atho' bin Saib berkata: dimakruhkan menutup mulut dalam tiga hal dalam peperangan, pada Jenazah dan dalam Shalat*”.⁹

Kemakruhan ini tentunya bersiat fleksibel, kasuistik, dan terkait dengan kebutuhan, jenis, dan merdan perang. Sebab, di era modern, para tentara ketika menggunakan gas air mata untuk melumpuhkan musuh atau menggunakan sejenis bahan peledak untuk melumpuhkan musuh pada suatu ruangan, maka dibutuhkan sejenis helem sebagai penutup kepala dan sekaligus mulut.

⁸ Sunan al-Baihaqi 2/168 Bab al-Shumtu 'inda al-Liqa'

⁹ Musnad Abi Syaibah 2/130 Bab: al-Talassum fi al-Shalah

Di dalam ayat ini, Allah menutupnya dengan sebuah motifasi dan pengharapan agar kaum muslimin mendapat kemen

Dan contoh yang ketiga seputar keberadaan Ayat Kursi dan kekutamanya yang sangat luar biasa dari berbagai hadis-hadis shaheh.¹⁰

Adab Membaca Alquran

Ada sejumlah adab yang harus diperhatikan bagi para pembaca Alquran, baik ditinjau dari aspek sipembaca maupun dilahit dari kadar bacaan dan penulisannya. Adapun yang berkenaan dengan orang yang membacanya hendaklah terdlebih dahulu berwudhu', menhadap kiblat, duduk dengan baik, tdak takabbur dan memulai bacaan dengan isti'azah dan tidak takabbur.

Adapun yang berkenaan dengan bacaan terjadi pariasi yang berbeda sesuai dengan kondisi dan kemampuan pembaca, akan tetapi yang paling utama adalah tidak kurang dari tiga hari dalam menkhatamkan Alquran karena akan dapat merusak dan akan menghalanginya dari bacaan yang benar.

Adapun pembagian bacaan dalam beberapa hari adalah kebaikan yang akan dating manfaat. Adapun yang berkenaan dengan penulisan hendaklah penulis Al-qur'ann memperbaiki dan meperbagus tulisan sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh para pembacanya.

Disamping membaca dengan tartil, hendaklah membacanya dengan jahar dan menggunakan suara, dan bila didengar oleh orang lain akan mendatangkan manfaat yang lebih besar. Dan hendaklah diperbaiki bacaan tanpa takalluf (berlebihan) karena akan dapat merusak makna dan tujuan bacaan tersebut.

B. Kedudukan Tafsir

Mempelajari Ilmu Tafsir berarti mempelajari ilmu yang paling mulia karena hubungannya dan korelasinya yang sangat erat dengan kitab yang paling mulia dan

¹⁰ Ahmad Zuhri, *Berinterakhsi dengan Alquran.*,h.26-27

paling agung, yaitu Alquran, suatu kitab yang sengaja diturunkan oleh Allah swt sebagai nur, penerang, penyembuh, petunjuk dan rahmat bagi seluruh alam. Karena itu Allah menjaganya dari berbagai bentuk penyimpangan, perubahan dan pergantian "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*".

Diantara tujuan yang paling utama dalam menafsirkan Alquran adalah untuk menyampaikan kita kepada kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan yang aadi di akhirat.

1. Metode Tafsir Alquran

Dalam sejarah perkembangan penafsiran Alquran dari abad ke abad, sekurang-kurangnya ada empat¹¹ metode penafsiran yang telah diakui keberadaannya oleh para Ulama dan Mufassirin:

a. Metode Tahliliy

Metode Tahlily adalah metode dan paradigma penafsiran yang sudah mengakar sejak lahirnya gerakan penafsiran Alquran pada abad ke tiga hijriyah. Metode ini adalah satu metode penafsiran Alquran dengan mengangkat, mengkaji dan menganalisa ayat per-ayat, surah persurah sesuai dengan urutan surat-surat Alquran dengan melihat dari berbagai aspek, seperti aspek kebahasaan, akidah, hukum, sastra, Qira'at, nasikh mansukh, sosial dan lain-lain. Metode ini dalam sejarah penafsiran telah mendominasi perkembangan penafsiran Alquran.

b. Metode Ijmaly

Metode Ijmaly adalah satu metode penafsiran Alquran secara global, dengan menerangkan secara umum informasi yang terkandung dalam beberapa ayat atau surat. Meski tidak mendominasi, akan tetapi metode ini memiliki

¹¹Ahmad Zuhri, *Studi Alquran dan Tafsir (Sebuah kerangka Awal)*, (Jakarta: Cita Pustaka Media, 2006), h. 37

eksistensi dan signifikansi tersendiri, karena dalam waktu relatif singkat kita dapat memahami secara umum tujuan ayat-ayat Alquran.

c. Metode Maudhu'i

Metode Maudhu'i (Tematik) adalah satu metode yang berkembang secara keilmuan diakhir abad 20 dan diawal abad 21 Masehi yang dipelopori oleh Syekh Al-Qi'I, Abdul Hay Al Farmawi dan Abdussatar Said Fathullah, ketiganya adalah Guru Besar dibidang Tafsir pada fakultas ushuluddin Universitas al-Azhar cairo.

Pertama, Metode Maudhu'i adalah dengan mengambil satu tema dalam Alquran dan mengumpulkan semua ayat yang terakit serta menganalisis sesuai dengan urutan Asbabun nuzulnya dan menafsirkannya sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kekinian, dengan menggunakan berbagai pendekatan, khususnya dengan pendekatan perkembangan kemajuan dan tuntutan kekinian, Seperti Sabar dalam Aquran, Kedokteran dalam Alquran Dll.

Kedua, Adalah dengan mengangkat kesatuan tema pada surat-surat tertentu dari Alquran, seperti Paradigma dakwah dalam Surat Al-Mzzammil, Konsep Jihad dalam Surat Al-anfal, Konsep Ahli Kitab dalam Surat Annisa' Dll.

d. Metode Muqaran

Metode Muqaran adalah satu metode yang berkembang belakangan. Metode ini sedikit lebih praktis dan bermanfaat, karena metode ini dengan mengambil penafsiran para Ulama terdahulu dan membandingkan satu penafsiran dengan tafsir yang lain, dengan harapan dari penafsiran ini akan dapat memparkaya dan melahirkan satu wawasan dan pemahaman yang integral.

2. Macam-macam tafsir

Dalam sejarah perkembangan penafsiran Alquran dari abad ke abad, sekurang-kurangnya ada dua macam bentuk penafsiran, dimana masing-masing dari penafsiran memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelima macam tafsir tersebut adalah:

a. Tafsir Bilma'sur

Tafsir Bilma'sur adalah satu bentuk penafsiran Alquran dengan Alquran, Tafsir Alquran dengan Hadis Nabi, Tafsir Alquran dengan perkataan Sahabat dan tafsir Alquran dengan perkataan para Tabi'in. Diantara tafsir Bilma'sur adalah tafsir At-Thabari, Tafsir Ibnu Kasir dan tafsir As-Suyuthi.

b. Tafsir birra'yi

Tafsir Birra'yi lahir lebih belakangan dar tafsir Bilma'sur. Tafsir ini berkembang sesuai dengan berkembangnya pemikiran dan aliran-aliran ilmu kalam. Para Ulama membagi tafsir ini dengan dua macam, pertama, tafsir Birra'yi al-Mahmud (terpuji dan dibolehkan) dan tafsir Birra'yi al-Mazmum (tercela). Tafsir Birra'yi dikau keberadaannya jika seorang Mufassir tersebut telah memiliki sejumlah syarat yang harus dipenuhi dalam menafsirkan Alquran

3. Syarat-syarat menjadi Mufassir

Imam Ghazali telah membari dasar syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang Mufassir, kemudian syarat tersebut dilengkapi lebih rinci oleh Imam Suyuthi dalam bukunya al-Itqan fi ulum Alquran. Syarat-syarat tersebut adalah:

1. Ilmu Lughah (Bahasa)
2. Ilmu Isytiqaq (pengambilan akar kata)
3. Ilmu Nahwu
4. Ilmu Sharaf
5. Ilmu al-ma'ani
6. Ilmu al-Badi'
7. Ilmu al-Bayan

8. Ilmu Manthiq
9. Ilmu Hadis
10. Usulul Fiqh
11. Hafal sebahagian Hadis
12. Mengetahui Mazhab-mazhab Fiqh
13. Ilmu Sosial dan kondisi Kekinian
14. Kondisi Jahiliyah
15. Ilmu Nasikh Mansukh
16. Ilmu Asbabunnzul
17. Mengetahui sebahagian ilmu kalam
18. Berakidah yang benar
19. Ikhlas
20. Ilmu Mauhibah (Bakat atau anugrah dari Allah yang lazim disebut dengan ilmu Ladunni)¹²

4. Corak-corak penafsiran

Dalam sejarah perkembangan penafsiran Alquran dari abad ke abad, sekurang-kurangnya ada beberapa macam corak penafsiran sesuai dengan dengan perkembangan pemikiran dan tuntutan kondisi dimasanya. Diantara Corak-corat tafsir tersebut adalah:

1. Bercorak Aqidah (seperti tafsir An-Nasafi)
2. Bercorak Hukum (seperti tafsir al-Qurthubi)
3. Bercorak Filsafat (seperti tafsir al-razi)
4. Bercorak Bahasa (seperti tafsir al-Kassyaf dan al-jalalain)
5. Bercorak Sosial (seperti tafsir al-Maraghi dan Sya'rawi)
6. Bercorak Isyari (sufi)
7. Bercorak Sains (tafsir-tafsir yang berkembang saat ini)

¹² Imam Suyuthi, *At-Tafsir wa al-Mufassiru Azzahabi, Risalah tafsir*,h. 52

8. Bercorak Dakwah (seperti tafir Said Qithb)

C. Syekh Azra' Abdurrauf, Ulama Alquran dan Tafsir dari Sumatera Utara

Ulama adalah pewaris para Nabi. Kedudukan mereka menjadi sangat penting untuk mengajarkan Alquran kepada manusia dan sekaligus bagian integral dari kemukjizatan Alquran yang akan tetap terpelihara hingga akhir zaman. Sebab merekalah salah satu media yang ditaqdirkan Allah untuk menjaga kemurnian Alquran.

Di Indonesia, tidak banyak ulama yang mewarisi penguasaan membaca Alquran dengan baik, khususnya tentang ilmu *tajwid* dan *qiraat sab`ah*. Terlebih lagi ulama yang melakukan pembelajaran Alquran secara *talaqi* (langsung) dengan Syaikh al-Qurra` hingga *sanad*-nya sampai kepada Rasul saw dan terakhir kepada Jibril as.

Di antara ulama yang memiliki sanad dan belajar secara *talaqi* tersebut adalah Syaikh Azra'i Abdurrauf. Ulama kharismatik, ahli ilmu Alquran, khususnya *qiraat* dan lainnya telah banyak berjasa mengembangkan keilmuan Islam bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Sumatera Utara. Namun demikian, namanya dan keilmuannya sudah mulai hilang dan dilupakan bersamaan dengan kewafatannya. Seyogianya figur ulama kharismatik ini dikenal luas oleh ummat, sehingga ilmunya dapat bermanfaat bagi ummat serta dapat dijadikan contoh dan suri teladan bagi umat.

Berdasarkan keprihatinan di atas, maka penulis telah melakukan penelitian terhadap tokoh ini. dan menerbitkannya dalam bentuk buku agar masyarakat Sumatera Utara dapat menjadikannya referensi di dalam kajian Alquran dan dalam kajian tokoh-tokoh di Sumatera Utara.

Para Ulama kita terdahulu telah mengetahui kedudukan Alquran dan pengaruhnya bagi kehidupan hati, akal dan pemikiran, sehingga mereka benar-banar dapat melakukan interaksi positif dengan Alquran, seperti membaca, membaca, memahami, mengamalkan dan menafsirkan Alquran

Syekh Azra'I Abdurrauf adalah salah satu contoh Ulama terdahulu di Sumatera Utara - Indonesia yang sangat terkenal dan yang telah menyumbangkan warisan yang berharga bagi masyarakat Sumatera Utara secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum melalui kontribusinya dalam mengembangkan dan memasyarakatkan Ilmu-ilmu Alquran dan karangan-karangannya yang telah memberikan pencerahan pada masyarakat.

Atas keterbatasan waktu dan umur, beliau hanya dapat menulis tafsir pada surat-surat tertentu disamping diktat dan makalah-makalah seputar tajwid dan ilmu-ilmu Alquran. Dan kehadiran buku " Syekh al-Qurra' Azra'i Abdurrauf: Pemikiran dan perannya yang dalam mengembangkan ilmu-ilmu Alquran yang ditulis oleh pemaklah lebih dari satu tahun dan diterbitkan untuk pertama kalinya pada bulan April 2008 oleh Penerbit Hijri Pustaka Utama Jakarta diharapkan akan dapat memberikan kontribusi yang lebih positif dalam penafsiran Alquran dan memberikan pencerahan bagi masyarakat Sumatera Utara secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum

Dengan segala upaya, penulis mencoba sejauh kemampuan untuk mencari data-data akurat dan wawancara langsung dengan sebagian murid-murid Syekh Azra'i yang masih hidup dan menganalisa dari buku-buku beliau diharapkan akan menghadirkan semangat baru dan wawasan baru bagi Insan Pencinta Alquran, dan dengan sebuah kesadaran dan keyakinan bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan karena keterbatasan dari berbagai aspek.

Penulis berharap kiranya kritik sehat dan saran yang bersifat membangun akan lahir dari seluruh pembaca, demi terciptanya satu penulisan tentang Profil dan Pemikiran Syekh Azra'i Abdurrauf yang lebih sempurna pada terbitan-terbitan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Zuhri, *Risalah tafsir. Berinteraksi dengan Al-qur'an Versi imam Al-Ghazali*, Cita Pustaka Media Bandung: 2007

Ahmad Zuhri, *Berinteraksi dengan Alquran*.

Ahmad Zuhri, *Studi Alquran dan Tafsir (Sebuah kerangka Awal)*, (Jakarta: Cita Pustaka Media, 2006)

Al-Qurthubi 8/1

Ibn Katsir, 2/294

Imam Al-Ghazali. *Jawahir Alquran*

Imam Suyuthi, *Al-jami' Al-kabir*,

Imam Suyuthi, *At-Tafsir wa al-Mufassiru Azzahabi, Risalah tafsir*,
Musnad Abi Syaibah al-Talassum fi al-Shalah

Sunan al-Baihaqi